

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

**ANALISIS GAYA BAHASA NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA
HIRATA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
SASTRA INDONESIA**

Ni Rai Kompyang Dewi Anjani Putri, Ni Luh Sukanadi, Dewa Gede Bambang Erawan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar

Abstract

This research is a descriptive study which aims (1) to determine the language style used in Andrea Hirata's novel Sang Pemimpi; (2) This is to determine the implications of the language style of Sang Pemimpi novel in learning Indonesian Language and Literature. Data collection was carried out by reading techniques, recording documents and data reduction. The data in this study were processed using qualitative analysis techniques, namely, the analysis was carried out interactively and continued to completion. The stages in data analysis are data presentation and data analysis. The results of this study indicate that there are 21 types of language styles consisting of 116 language style data. Analysis of the implications of the language style of the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata in Learning Indonesian Language and Literature consists of theoretical implications, pedagogical implications, and practical implications.

Keywords : Novel, language style, and implications

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif yang bertujuan (1) Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata ; (2) Untuk mengetahui bagaimana implikasi gaya bahasa novel Sang Pemimpi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca , mencatat dokumen dan reduksi data. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu, analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

Adapun tahap dalam analisis data yaitu penyajian data dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 21 jenis gaya bahasa yang terdiri dari 116 data gaya bahasa. Analisis Implikasi Gaya Bahasa Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri dari Implikasi teoritis, Implikasi pedagogis, dan Implikasi praktis.

Kata kunci : *Novel, gaya bahasa, implikasi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Sebuah karya sastra baik novel, puisi maupun drama mutlak memiliki gaya bahasa, yang mencerminkan cara seorang pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Salah satu penulis yang karyanya sudah banyak dibaca ialah Andrea Hirata. Hirata merupakan penulis novel best seller *Sang Pemimpi* yang diterbitkan pertama kali pada Juli 2006. Cerita novel *Sang Pemimpi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Ia mengemas novel *Sang Pemimpi* dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi.

Kelebihan lain dari novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa dalam novel mudah dipahami serta tidak memerlukan pembacaan yang berulang kali untuk mengetahui maksud dari pengarang, lugas, langsung pada intinya. Berdasarkan uraian di atas, dilakukan kajian awal terhadap novel yang dijadikan bahan ajar apresiasi sastra. Novel *Sang Pemimpi* adalah salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar sastra di sekolah, khususnya dalam apresiasi novel karena novel ini memiliki banyak manfaat bagi pembacanya. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Sang Pemimpi*?
2. Bagaimanakah implikasi gaya bahasa novel *Sang Pemimpi* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ?

METODE PENELITIAN

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa mengenai gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, kemudian hasil tersebut dijadikan dasar untuk klasifikasi dan pengelompokan data berdasarkan unsur dan bagian-bagian sesuai dengan tujuan penelitian. Aktifitas dalam analisis data ini disebut dengan mereduksi data, sajikan data dan menyimpulkan data.

PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini disajikan data-data berupa gaya bahasa yang diperoleh dari objek penelitian, yaitu dari novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan ditemukan 21 jenis gaya bahasa dari 5 jenis gaya bahasa, yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran dan gaya bahasa penegasan. Gaya Bahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

a. Hiberbola

Hiperbola adalah ungkapan kata yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan baik jumlah, ukuran, atau sifatnya.

Data 001 :

Dangdut india dari *kaset* yang terlalu sering *diputar meliuk-liuk pilu* dari pabrik itu (SP, 2)

Kalimat tersebut di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena pemutaran kaset apapun tidak ada yang diputar meliuk-liuk, apalagi sampai pilu, jadi kalimat tersebut terlalu melebih-lebihkan.

b. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 39 data gaya bahasa personifikasi, yaitu sebagai berikut.

Data (023)

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

Dataran ini *mencuat* dari perut bumi laksana tanah yang dilantakkan tenaga dahsyat kataklismik (*SP*, 1).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap dataran bisa mencuat dan keluar dari kulit bumi, jadi seakan-akan dataran bisa keluar sendiri seperti benda hidup.

c. Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama (Moeliono, 1989: 175). Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 18 data gaya bahasa perumpamaan, yaitu sebagai berikut.

(Data 062)

Pemimpin para siswa yang berkelakuan seperti sirkus itu tak lain Arai! (*SP*, 5).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena sifat Arai yang liar seperti hewan tikus.

d. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang implisit jadi tanpa kata atau sebagai dua hal yang berbeda (Moeliono, 1989: 175). Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa metafora, yaitu sebagai berikut.

(Data 080)

Arai adalah sebatang pohon kara di tengah padang karena hanya tinggal sendiri... (SP, 20).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena Arai adalah sebatang pohon kara yang artinya hidup sendiri.

e. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 2 data gaya bahasa sinekdoke, yaitu sebagai berikut.

(Data 081)

Ilah bintang kejora pertunjukan sore ini (*SP*, 157).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke karena kata “bintang kejora” sudah mewakili secara keseluruhan yaitu mempunyai arti bintangnya bintang sore ini.

f. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat data gaya bahasa alegori, yaitu sebagai berikut.

(Data 083)

Sang ayah, dengan kedua tangannya, memeluk, merengkuh,

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

menggenggam seluruh anggota keluarganya (*SP*, 67).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa alegori karena sang ayah dengan kedua anaknya mempunyai tautan yaitu sebagai anggota keluarga dengan memeluk, merengkuh, serta menggenggam itulah yang dilakukannya.

g. Alusio

Alusio adalah acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 2004: 141). Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa alusio, yaitu sebagai berikut.

(Data 085)

Bangunan tubuh kuda putih itu amat artistik. Ia adalah benda seni yang memukau, setiap lekuk tubuhnya seakan diukir seorang maestro dengan menggabungkan kemegahan seni patung monumental dan karisma kejantanan seekor binatang perang yang gagah berani (*SP*, 157).

Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa karena kata-kata di atas menggambarkan sebuah bangunan kuda putih yang amat artistik.

h. Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Hasil

analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat data gaya bahasa simile, yaitu sebagai berikut.

(Data 086)

Rambutnya tebal, disemir hitam pekat (*SP*, 11).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu hitam pekat yaitu telah digambarkan dalam kalimat di atas bahwa rambutnya yang tebal dan yang disemir hitam pekat.

i. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 4 data gaya bahasa asosiasi, yaitu sebagai berikut.

(Data 090)

Wajah Jimbron yang bulat jenaka merona-rona seperti buah mentega (*SP*, 6).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena keadaan wajah jimbron diibaratkan seperti buah mentega yaitu berbentuk bulat dan merona.

j. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Hasil analisis

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 2 data gaya bahasa epitet, yaitu sebagai berikut.

(Data 094)

Kembang SMA Bukan Main itu telah ditaksirnya habis-habisan sejak melihat pertama kali waktu pendaftaran (*SP*, 64).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epitet karena kata “*kembang SMA Bukan Main*” digunakan sebagai acuan untuk menyatakan suatu sifat atau ciri khusus yaitu gadis idaman di SMA Bukan Main.

k. Eponim

Eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 2 data gaya bahasa eponim, yaitu sebagai berikut.

(Data 096)

Mulai sore itu, kamar kontrakan kami menjadi kuburan *euphoria* karena Jimbron mendadak lesu darah (*SP*, 166).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa eponim karena “*kuburan euphoria*” menggambarkan keadaan yang sangat sepi dan hening karena Jimbron yang mendadak lesu darah.

2. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah

itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan dalam Novel *Sang Pemimpi* ini meliputi: aliterasi, epizeukis, dan anafora.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa aliterasi, yaitu sebagai berikut.

(Data 098)

Aku merasa tampan, aku merasa jadi pahlawan (*SP*, 14).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena adanya pemanfaatan kata ulang pada permulaan yang sama bunyinya yaitu “*aku*”.

b. Epizeukis

Epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa epizeukis, yaitu sebagai berikut.

(Data 099)

...agar tak memendam harap, ia terpuruk, terpuruk dalam sekali (*SP*, 71).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeukis karena terdapat kata-kata yang diulang dipentingkan diulang berturut-turut, yaitu kata “*terpuruk*”.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

c. Simploke

Simploke adalah gaya bahasa repetisi berbentuk pengulangan kata pada awal atau akhir berbagai baris kata atau kalimat secara berurutan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 2 data gaya bahasa simploke, yaitu sebagai berikut.

(Data 100)

Aku merasa punya kuasa. Aku pemimpin pelarian ini, maka hanya aku yang berhak membuat perintah (SP, 12).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simploke karena repetisi berbentuk pengulangan kata pada awal yaitu kata "aku".

d. Anafora

Anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 2 data gaya bahasa anafora, yaitu sebagai berikut.

(Data 102)

Aku gugup bukan main saat pertama kali keluar kamar dengan gaya rambut Toni Koeswoyo itu. Aku berdiri mematung di ambang pintu...(SP, 28).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang

berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata "aku".

3. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dalam Novel *Sang Pemimpi* ditemukan 1 jenis gaya bahasa sarkasme.

a. Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 gaya bahasa sarkasme, yaitu sebagai berikut.

(Data 104)

Film tak pakai otak! Akting tak tahu malu! Tak ada mutunya sama sekali. Lihatlah posternya itu! Aurat diumbar kemana-mana (SP, 86).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena kalimat "Film tak pakai otak! Akting tak tahu malu!" merupakan perkataan yang kasar dan mencela sesuatu.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

4. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Gaya bahasa pertentangan pada Novel *Sang Pemimpi* meliputi: litotes, antithesis, dan oksimoron.

a. Litotes

Litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa litotes, yaitu sebagai berikut.

(Data 105)

Mata Mak Cik berkaca-kaca. Seribu terima kasih seolah tak cukup baginya (SP, 43).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena kalimat “*seribu terima kasih seolah tak cukup baginya*” merupakan penggambaran seseorang dalam merendahkan diri. Mak Cik dalam kalimat di atas merasa bahwa dengan seribu ucapan terima kasih pun tidak akan cukup untuk menebus semuanya.

b. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 5 data gaya bahasa antitesis, yaitu sebagai berikut.

(Data 106)

Mereka yang kuat tenaga dan kuat nyalinya *siang malam* mencedok pasir gelas untuk mengisi tongkang,...(SP, 56).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu “*siang malam*”.

c. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa oksimoron, yaitu sebagai berikut.

(Data 111)

Aku takjub karena Bang Zaitun mampu menertawakan kepedihannya sekaligus demikian bahagia gara-gara dua bilah gigi palsu (SP, 175).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa oksimoron karena adanya suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan yaitu kata tersebut adalah “*menertawakan kepedihannya*”.

5. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan dalam Novel *Sang Pemimpi* meliputi: epifora dan repetisi.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

a. Epifora

Epifora adalah pengulangan kata pada akhir kalimat atau di tengah kalimat. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa epifora, yaitu sebagai berikut.

(Data 112)

Ia mengejar layangan untukku, memetik buah delima di puncak pohonnya hanya untukku, mengajariku berenang, menyelam, dan menjalin pukat (*SP*, 32).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat pengulangan kata di tengah kalimat yaitu kata “untukku”.

b) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 4 data gaya bahasa repetisi, yaitu sebagai berikut.

(Data 113)

Oh, aku melambung tinggi, tinggi sekali (*SP*, 8).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “tinggi”.

Implikasi Gaya Bahasa Novel *Sang Pemimpi* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Implikasi gaya bahasa novel *Sang Pemimpi* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Implikasi teoritis, yaitu membuka wawasan yang berkaitan dengan pendalaman materi keterampilan bersastra, khususnya karya sastra novel, membuka wawasan akan beragamnya novel yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, dan membuka peluang dilakukannya penelitian-penelitian tentang gaya bahasa. Implikasi penelitian ini juga dapat membantu dalam mengembangkan teori-teori karya sastra dalam pengembangan karya sastra khususnya tentang gaya bahasa. Hasil penelitian ini menambah wawasan serta pengetahuan secara lebih mendalam terkait dengan penggunaan gaya bahasa dalam sebuah novel. Dengan mempelajari gaya bahasa siswa dapat membedakan jenis gaya bahasa pada novel *Sang Pemimpi* dan siswa bisa menganalisis novel lain berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel sebelumnya.
- b. Implikasi pedagogis, yaitu menambah referensi novel yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Novel *Sang Pemimpi* dapat digunakan sebagai media pembelajaran,

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

karena pada bagian isi novel ini tidak terlalu rumit dan serius sehingga mudah dipahami, dan banyak menggunakan gaya bahasa.

c. Implikasi praktis, yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian sastra, sehingga peneliti lain akan termotivasi untuk melakukan penelitian yang nantinya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Implikasi praktis pada kajian novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai rujukan telaah sastra dalam memperbaiki pembelajaran sastra di sekolah terkait dengan materi sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterkaitan tersebut mengenai pembelajaran karya sastra novel di XII. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kurikulum K13 dengan Kompetensi Inti seperti memahami, menerapkan dan mengevaluasi unsur-unsur pembangun karya sastra. Khususnya dalam menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra novel.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sang Pemimpi* digunakan 21 jenis gaya bahasa dengan ditemukan 116 data gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) perbandingan meliputi hiperbola, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinokdoke, alegori, alusio, simile, asosiasi, epitet, dan eponim; (b) perulangan meliputi aliterasi, anafora, simplek, epizeukis, dan anafora; (c) sindiran meliputi sarkasme; (d) pertentangan meliputi litotes, antitesis, dan oksimoron; (e) penegasan meliputi repetisi dan epifora. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Sang Pemimpi* adalah gaya bahasa personifikasi yang berjumlah 42 data.
2. Analisis implikasi Gaya Bahasa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengacu pada K13 perlu ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi sehingga pembelajaran hendaknya bersifat produktif. Berdasarkan pemaparan program pembelajaran Bahasa Indonesia, tampak bahwa materi pembelajaran yang berkaitan dengan gaya bahasa. Implikasi Gaya Bahasa Novel *Sang Pemimpi* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dijadikan referensi sebagai pembelajaran sastra di sekolah

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

karena penggunaan gaya bahasa pada novel ini beragam dan mudah dipahami oleh siswa serta pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata banyak mengandung gaya bahasa yang unik sehingga pembelajaran gaya bahasa lebih menarik.

2 Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain.

1. Saran kepada siswa

Siswa hendaknya dalam membaca novel memperhatikan nilai-nilai positif antara lain tentang semangat, tekad, perilaku pantang menyerah untuk selalu memperjuangkan cita-cita dan jangan mencontoh apabila novel tersebut mempunyai nilai yang negatif. Nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku di kehidupan di masyarakat.

2. Saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia

Guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah novel. Novel *Sang Pemimpi* ini di dalamnya memenuhi empat macam manfaat pembelajaran sastra, yaitu:

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton. M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rianto, Sugeng. 2011. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Cerpen "Terima Kasih, Bu Tuti!" Karya Darwis Khudori*. Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suwondo, Tirto. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.